BAB IV
PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. SETTING PENELITIAN

Pofil Kopontren Sidogiri

1. Identitas

a) Nama Lembaga : Koperasi Pondok Pesantren Sidogiri

b) Tahun Berdiri : 1961

c) Badan Hukum : 441/BH/KWK/.13/IX/97 (17-07-97)

d) TDP : 13252600081

e) NPWP : 01.718.648.7-624.000

f) SIUP : 559/13-25/PK/XII/1997

g) Alamat : Desa Sidogiri Kec. Kraton Kab. Pasuruan

h) Telp./Fax : 0343-431666/419929

2. Pengurus dan Pengawas

Pengurus

a) Ketua : H. Baihaqi Juri

b) Sekretaris : M. Bashori Alwi

c) Bndahara : H. Noer Kholis Ibrahim

Pengawas

a) Pengawas I : KH. Fuad Nur Hasan

b) Pengawas II : H. Bahruddin Thoyyib

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Pengawas III : H. Aminullah Baqir

Managerial

a) Manager : H. Mahmud Ali Zain

b) Ass. Manajer I : A. Thoha Putra

c) Ass. Manajer II : Ach. Misbahul Munir

d) Kadiv Keuangan : Ach. Shonhaji

e) Kadiv Pemasaran : M. Mahally Abror

f) Kadiv Pengadaan Barang : M. Aminullah AM

g) Tata Usaha : M. Iskandar Tholha

3. Visi dan Misi

Visi

"Menjadi kopontren yang produktif dan sesuai prinsip syari'ah sehingga bisa menjadi sumber dana yang kuat dan prospektif bagi pondok pesantren Sidogiri"

Misi

a) Menjadi pusat perekonomian dan bisnis PP. Sidogiri

b) Menjadi pusat Grosir (perkulakan)

c) Menjadi kopontren percontohan

d) Usaha yang berorientsi pada laba *(profit oriented)*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SKEMA BIDANG USAHA

Jaringan Usaha
Pertokoan dan Perkulakan

Jasa
Percetakan dan Kantin

Pabrik
Air Minum Dalam Kemasan

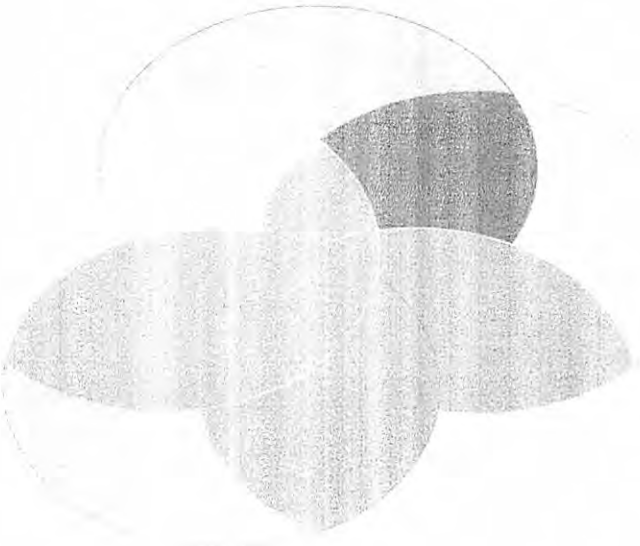

Labeling
Produk UKM

Jejaring
Kerjasama Pola Syari'ah

4. Bidang Usaha

- **Ritel dan Grosir (Reguler)**

  1. Toko Buku dan Kitab (kop. 01)
  2. 10 Cabang Toko Serba Ada dan Kelontong (Kop 01. 03. 07. 08. 09. 11. 12. 14. 17)
  3. 1 Cabang Grosir dan Perkulakan (Kop. 10)

- **Ritel dan Grosir (Non-Reguler)**

  1. Sidogiri Fair (Sya'ban, Romadhan dan Syawal)
  2. Pasar Murah Maulid
  3. Bazaar dan Pameran

- **Layanan Jasa Kantin dan Percetakan**

  4. 3 Unit usaha percetakan dan kantin (Kop. 02. 04. 05)

5. Bidang Usaha (Lanjutan)

1.1. Penyerapan Produk-Produk UKM

1. Busana merk SIDOGIRI

   ⇒ Baju taqwa

   ⇒ Sarung

   ⇒ Songkok

   ⇒ Celana Jeans, dll

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Makanan dan Minuman merk santri

   ⇒ Sinom santri

   ⇒ Nata d Coco santri

3. Lain-lain

   ⇒ Kapur tulis merk Sidogiri

   ⇒ Kapas kecantikan merk az-zahra

1.2. Jejaring Kerjasama Pola Syari'ah

1. Koperasi. Sidogiri Cab. Wonosari Shohibul Maal H. Bilal
2. Sidogiri Cell Shohibul Maal Habib Hamid Assegaf
3. Kop. Sidogiri Cab. Rembang (Giri Motor) Sohibul Maal H. Hulwani
4. Kop. Sidogiri Cab. Grati (pemilik tempat usaha H. Hulwani dan shohibul Maal BMT UGT dan MMU Sidogiri
5. Kop. Sidogiri Cab. Jrebeng Lor Probolinggi (pemilik gedung Dzulqarnain)
6. Kop. Sidogiri Cab Bantaran
7. Kop. Sidogiri Cab Nguling

1.3. Industri dan Manufaktur

1. Kop. Sidogiri divisi pabrik air minum dalam kemasan santri AMDK SANTRI Desa Pekoren Kec. Rembang kab. Pasuruan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Tim Kerja

1.1. Div. General Trading

1. Manajerial dan Staf (7 orang)
2. Penyelia dan Staff (14 orang)
3. Karyawan (+/-228 orang)

1.2. Div. Industri dan Manufaktur

1. Manajerial dan staff (5 orang)
2. Penyelia dan sataff (3 orang)
3. Karyawan (+/- 31 orang)

7. Peralatan Kerja

1.1. Div. general trading

1. Armada angkutan 5 unit
2. Armada transport operasional 4 unit
3. Set komputer +/- 50 unit
4. Perangkat lunak Kop-si Ver 1.44.77-07
5. Mesin-mesin percetakan, dll

1.2. Div. Industri dan Manufaktur

1. Mesin Water Treatment 1 set
2. Mesing Filling Cup, Bottle 2 set
3. Armada angkutan 2 unit, dll

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. Mitra Kerja

Kopontren Sidogiri menjalin kerja sama dengan beberapa mitra yang mendukung dalam kemajuan dan perkembangannya antara lain:

1. Lebih dari 800 jaringan pemasok besar (PT. Unilever, Wings, PT. HM Sampoerna, PT. Indogrosir, Penerbit Kalista. Dll)
2. Lebih dari 100 Jaringan UKM dan pengrajin
3. Koperasi (BMT-MMU UGT, Kop. Nur Ramadhani, dll)
4. Perbankan (Syariah Mandiri, BNI Syariah, Muamalat, dll)
5. LSM, Akademisi, Media, dll (IASS, PITI, Jawa Pos, STIE Malangkucecwara, Unisma, IAIN, dll)
6. Investor Perorangan

9. Struktur Modal

Modal kopontren Sidogiri terdiri dari modal sendiri yaitu sebagai berikut

1. Simpanan Anggota
2. Modal Penyertaan
3. Dana Cadangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

10. Asset Kopontren Sidogiri

(Tabel 2.1 Asset Kopontren Sidogiri.)

Tahun	Asset
1996	Rp 86.842.627
1997	Rp 244.291.713
1998	Rp 401.638.255
1999	Rp 978.334.800
2000	Rp 1.120.750.000
2001	Rp 1.223.500.000
2002	Rp 1.453.166.142
2003	Rp 1.494.166.142
2004	Rp 2.296.597.341
2005	Rp 2.171.980.918
2006	Rp 3.420.283.461
2007	Rp 9.990.558.715

Sumber: Profil Kopontren Sidogiri. Tahun 2008

Tabel pertumbuhan asset Kopontren Sidogiri

GRAFIK ASSET...

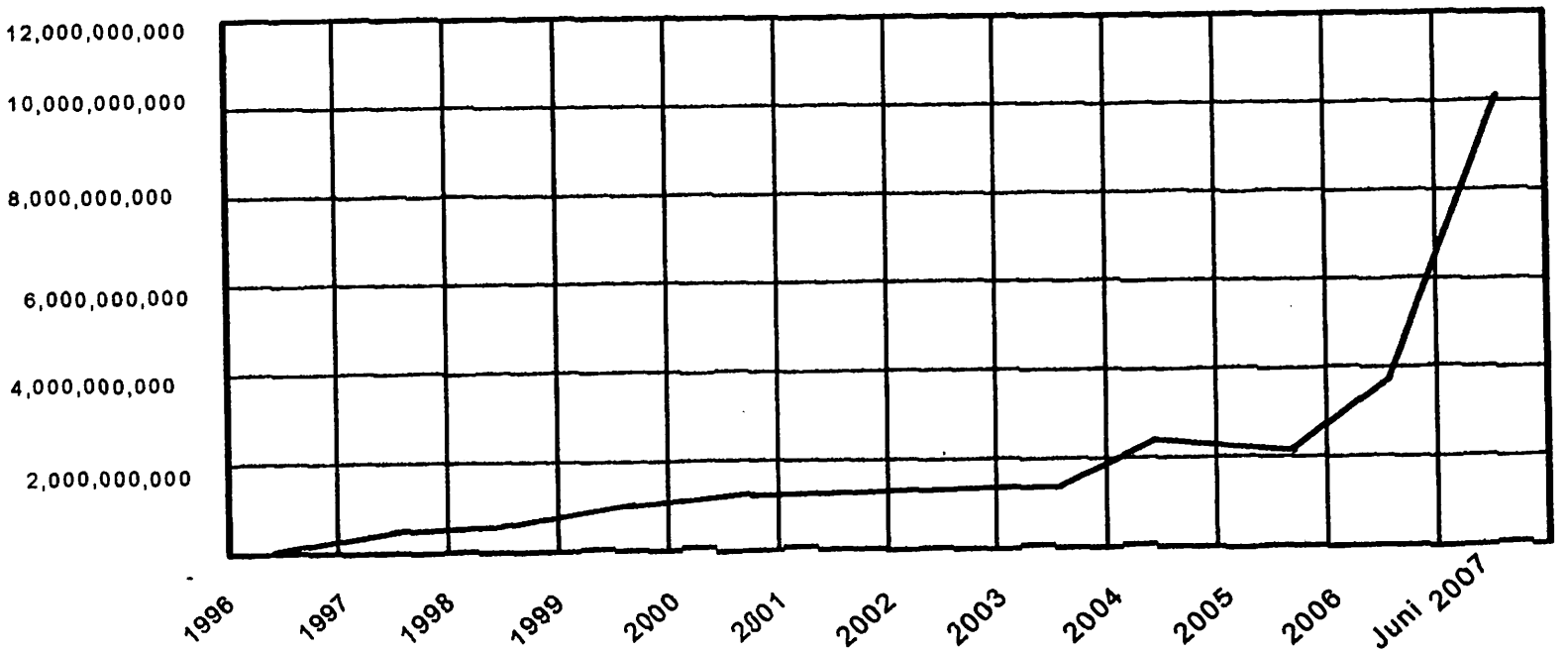

Sumber: Profil Kopontren Sidogiri. Tahun 2008

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel omset Kopontren Sidogiri

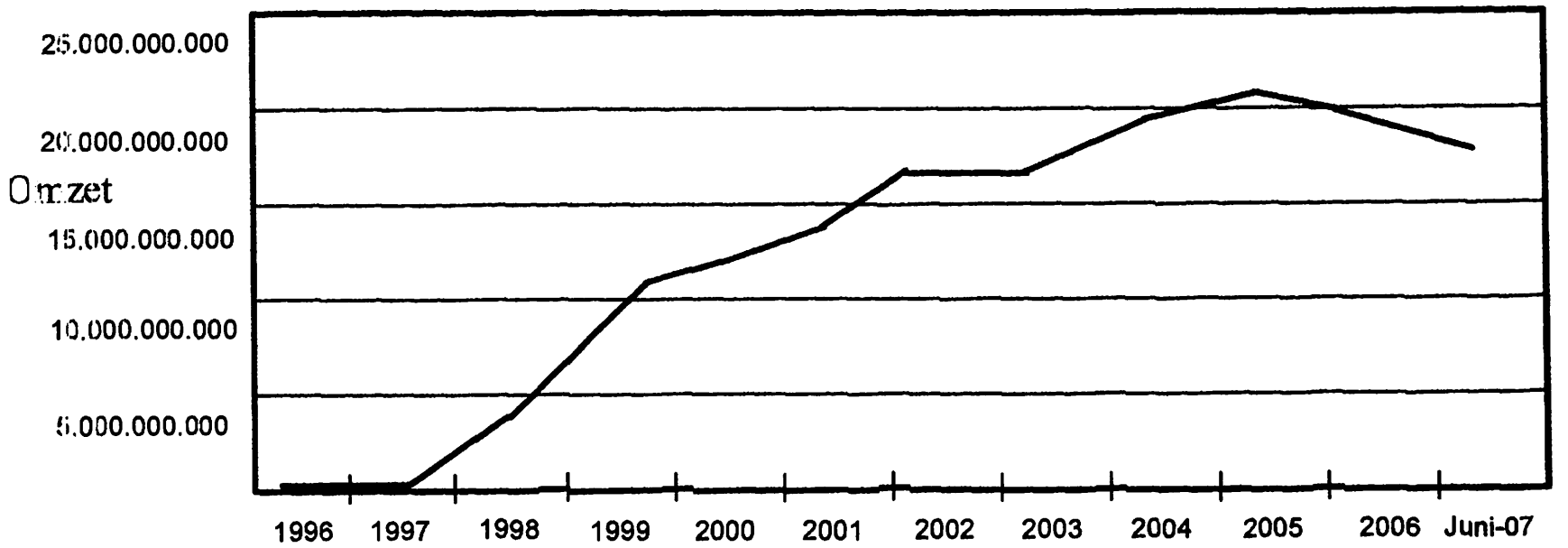

Sumber: Profil Kopontren Sidogiri. Tahun 2008

B. PPENYAJIAN DATA

1) Sekilas: Mengenal Kopontren Sidogiri

Koperasi Pondok Pesantren Sidogiri, biasa disebut KOPONTREN Sidogiri merupakan institusi yang memiliki manfaat besar bagi pesantren, santri dan masyarakat. Sebagai salah satu sumber pendapatan pesantren dan sarana pembelajaran santri dalam beriwirausaha sekaligus sebagai penyedia kebutuhan sehari-hari bagi masyarakat dengan harga yang cukup kompetitif. Cikal bakal berdirinya koperasi bisa ditelusuri dari tahun 1961, saat KA. Sa'doellah Nawawie bertindak sebagai ketua umum sekaligus penanggung jawab pondok pesantren Sidogiri (PPS) yang merintis berdirinya koperasi sebagai wadah belajar berwirausaha para santri. Usaha awalnya hanyalah berupa kedai makanan dan toko kelontong. Seiring dengan berjalannya waktu hingga pengasuh pondok pesantren Kyai Kholil Nawawie, sudah mulai dibentuk struktur kepengurusan yang maksudnya adalah memberikan kepercayaan penuh kepada pengurus Kopontren untuk mengambil keputusan yang berkaitan dengan bisnis di lingkungan pondok pesantren. Maka pada april 1997 diajukanlan badan hukum koperasi dan pada 15 juli 1997 terbitlah akta Badan Hukum Koperasi Pondok Pesantren Sidogiri. Hingga saat ini kopontren Sidogiri terus belajar dan berkembang sesuai perkembangan zaman. Hingga sekarang kopontren Sidogiri sudah mempunyai 21 cabang yang tersebar di kabupaten Pasuruan dan Probolinggo.[1]

---

[1] Makalah profile kopontren Sidogiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu masih terdapat dua lembaga ekonomi lagi yakni koperasi dengan sistem BMT dan LKMS yang keduanya bergerak untuk melayani umat dalam memenuhi kebutuhannya. Koperasi BMT MMU dan Koperasi UGT.

2) Produk-Produk Kopontren Sidogiri

a. Busana

(tabel 2.4 Produk-produk tekstil Kopontren Sidogiri)

No	NAMA BARANG	HARGA
01	Baju Koko Sidogiri Putih	Rp 32.500
02	Kopyah Sidogiri Putih	Rp 16.500
03	Sarung Asli Sidogiri	Rp 67.500
04	Sarung MMU Sidogiri	Rp 67.500
05	Sarung Sidogiri Hijau Lurus	Rp 34.500
06	Sarung Sidogiri Mesres	Rp 69.500
07	Sarung Sidogiri Sutra	Rp 165.000

Sumber: Peofil Kopontren Sidogiri. Tahun 2008

b. Kitab/Buku

(Tabel 2.5 Produk-produk Percetakan Kopontren Sidogiri)

No	NAMA BARANG	HARGA
01	Haid Nifas & Istihadhah	Rp 3.000
02	Kaifiyah Sholat/tata cara sholat	Rp 6.000

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

04	Marji'us Salik jld 1/terjemah al-fiyah	Rp 14.500
05	Marji'us Salik jld 2/terjemah al-fiyah	Rp 14.500
06	Marji'us Salik jld 3/terjemah al-fiyah	Rp 14.500
07	Marji'us Salik jld 4/terjemah al-fiyah	Rp 14.500
08	Maulid Diba'ke	Rp 5.500
09	Ng-Tren Yuk, Sobat !	Rp 15.700
10	Qututtolabah/terjemah Ilmu Balaghah	Rp 7.500
11	Sholat Versi Kitab Salaf	Rp 25.000
12	Zadul Habib/terjemah tahliyah wat-Targhib	Rp 8.000

Sumber: Profil Kopontren Sidogiri. Tahun 2008

3) Paket Kerja Sama

Paket kerja sama ini diberi nama BASMALAH (Barokah, Syariah dan Maslahah) diadopsi dari filosofi "Basmalah" dengan ilustrasi kemitraan sebagai berikut:

Ilustrasi Kemitraan

Bagi yang telah memiliki lokasi toko dan modal kerja. Berkeinginan mempunyai manajemen pertokoan yang bagus serta menargetkan keberhasilan dalam pengelolaanya, kopontren Sidogiri menawarkan sistem manajeman dan nama besar yang potensial. Keduanya dapat mempercepat laju perkembangan toko. Cepat dikenal masyarakat, manejemen bagus serta peningkatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penghasilan. Dalam dua tahun kemungkinan modal kembali sangat besar, hal ini telah ditinjau dari data empiris di lapangan. Salah satu toko milik Sidogiri yang mampu mengumpulkan sisa hasil usaha SHU hingga 211.551.388,89 dalam setahun.

Bagi yang tidak mempunyai tempat usaha, namun memiliki modal (tidak harus berupa uang) idealnya modal tidak kurang dari 200 juta maka kopontren Sidogiri siap memberikan lokasi yang strategis sebagai tempat usaha. Dengan kisaran SHU 10 sampai 22 juta rupiah. Dengan ketentuan: jika seluruh modal dari pihak mitra maka akad yang berlaku adalah *Mudharabah*. Namun jika modal dari kedua belah pihak, maka yang digunakan adalah *Syirkah al-Inan*

Bagi yang memiliki toko, sedangkan untuk mendatangkan sarana dan prasarana dagang modal kurang mendukung, kopontren Sidogiri memberikan solusinya. Melalui kerja sama *Syirkah 'inan* atau *Ijarah*. Dengan ketentuan: bila toko disewakan pada kopontren Sidogiri, lalu harga sewa dijadikan modal, maka yang terjadi adalah akad *syirkah'inan*. Namun bila mitra mengambil harga sewa, tanpa dijadikan sebagai modal, maka yang terjadi adalah akad *Ijarah*

Ada 4 sistem kerja sama yang ditawarkan oleh kopontren Sidogiri

1. **Mudharabah** (kemitraan bidang pengelolaan dan investasi)

   ⇒ Mitra mendapatkan bagian keuntungan bagian sesuan nisbah (prosentase) yang disepakati

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

⇒ Mitra menerima pembagian laba tanpa kerja, pengelolaan usaha sepenuhnya oleh kopontren

2. **Syirkah** (kemitraan bidang usaha)

   2.1 Syirkah al-Inan (penyertaan modal)

   2.2 Syirkah al-Wujuh (penyertaan nama besar)

   ⇒ Dalam syirkah ini pembagian keuntungan berdasarkan besar kecilnya modal yang ditanam dan usaha dikelola bersama

3. **Ijarah** (sewa)

   ⇒ Mitra bisa menikmati nilai sewa toko, sedangkah usaha sepenuhnya dikelola oleh kopontren Sidogiri.

4. **Nadzar Lajaj** (royalti sistem)

   ⇒ Mitra bisa menggunakan sistem manajemen dan nama besar kopontren Sidogiri dan keuntungan dari pengelolaan hasil usaha seluruhnya milik mitra setelah dipotong nominal yang dinadzarkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Permasalahan

Bagian ini akan membahas rumusan masalah penelitian ini, ada tiga pertanyaan dalam rumusan masalah sebagaimana telah disebutkan di Bab I.

Setelah memahami karakterisktik Kopontren Sidogiri kemudian menjadi pertanyaan apakah benar yang demikian itu sebagai permasalahan dalam kajian ini? Sementara sajian data diatas tidak memiliki muatan kapitalisme sama sekali. Diawal Bab telah disebutkan bahwa realitas ekonomi yang kompleks seperti diawal-awal lahirnya refolusi industri di Eropa tidak bisa dipahami kalau hanya melihat sekilas. Agar mudah dalam memahaminya harus melalui kondisi individual historinya yang disatukan dengan keseluruhan konseptual dari suatu pandangan mengenai pentingnya kebudayaan di dalamnya.

Kondisi historis Sidogiri saat ini adalah Pesanstren salafiah dan realitas ekonomi mereka, sementara konsep ekonominya Weber dianalogikan dalam spirit kapitalisme karena merujuk pada kondisi filosofisnya yang unik, unsur kebudayaan yang ingin disampaikan oleh Weber adalah nilai-nilai suci atau etika agama yang kemudian melahirkan konstruk karena mengandung suatu kebajikan dalam kehidupan manusia dalam praktik ekonominya.

Berawal dari pertimbangan ini maka beberapa persoalan yang harus disajikan pada bagian ini diantaranya: bagaimana bentuk konkrit spirit kapitalisme pesantren salaf (Sidogiri)? Karena mengacu pada keunikan dan kekhasan spirit kapitalisme serta sulitnya memahami istilah ini kalau hanya mengggunakan artian harifiah maka jawaban tentang spirit kapitalisme

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren salaf harus melalui pemahaman yang unik berikut ini. Prioritas utama disini adalah memahami semangat kapitalisme itu sendiri, karena pada kenyataannya setiap realitas ekonomi bisa memiliki muatan "capital", itupun kalau kita menggunakan pendekatan harfiah, tapi melihat kompleksitas ekonomi Sidogiri serta referensi teori yang digunakan maka memahami semangat ekonomi kapitalisme Sidogiri leibih utama

Dan untuk memahaminya tersebut harus berangkat dari satu kesatuan yang unik sebagaimana pernyataan Weber tentang semangat kapitalismenya, bahwa penjelasan yang bisa dipahami harus melalui kondisi individualitasnya yang unik serta berada diakhir penjelasan.

Jika merujuk pada penerapan ekonomi sistem dunia saat ini *(Laissez Fiare)*, maka semangat kapitalisme yang penulis maksud tidak ada kaitannya dengan etos kerja dan semangat ekonomi di Sidogiri. Namun jika menggunkan pendekatan sebagaimana Max Weber kemukakan dalam tesisinya tentang etika Protestan dan spirit kapitalisme maka semangat ekonomi di Sidogiri memiliki relevansi yang erat apalagi Weber tidak memberikan penjelasan pasti apa itu kapitalisme bahkan secara terbuka ia mengatakan bahwa spirit kapitalisme yang dia kemukakan adalah etos kerja ekonomi dengan bersandar pada etika agama.

Weber mengemukakan satu fakta statistik untuk penjelasan : yaitu fakta bahwa di dalam Eropa modern pemimpin niaga dan para pemilik modal, maupun mereka yang tergolong sebagai buruh terampil tingkat tinggi, terlebih lagi karyawan perusahaan perusahaan modern yang sangat terlatih dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bidang teknis dan niaga, kebanyakan memeluk agama Protestan.[2] Ini bukanlah fakta kontemporer melainkan realita sejarah dimana perkembangan kapitalisme diawal permulaan abad keenam belas dipengaruhi oleh unsur Protestan yang kuat.[3]

Suatu fenomena yang sangat ditekankan Calvinisme-Protestanisme ialah menganut suatu sikap yang sangat ketat terhadap kehidupan santai dan bersenang-senang. Oleh karenanya bisa diambil kesimpulan bahwa kita harus melihat kepada sifat khusus dari kepercayaan-kepercayaan agama Protestan dengan rasionalitas ekonomi.[4]

Anthony Giddens dalam bukunya *Capitalism and Modern Social Theory*, menyatakan bahwa semangat kapitalisme modern adalah suatu kombinasi unik dari ketaatan kepada usaha memperoleh kekayaan dengan melakukakan kegiatan ekonomi yang halal, sehingga berusaha menghindari pemanfaatan penghasilan ini untuk kenikmatan pribadi semata-mata. Hal ini berakar pada satu kepercayaan atas penyelesaian secara efisien dari suatu tugas karya yang telah dipilih sendiri sebagai suatu kewajiban dan kebajikan.[5]

Lebih rinci lagi Giddens menyatakan bahwa kapitalisme ekonomi sangat bertentangan dengan tradisionalisme ekonomi dimana untuk memperoleh keuntugan, eksploitasi dan dan invansi militer harus berjalan cepat. Praktik-praktik seperti ini bisa dilihat pada saat pra-kapitalisme. Bahkan

---

[2] Max Weber, *The Protestan Ethic*..... h. 35.
[3] Anthony Giddens, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern*, h. 153
[4] Ibid, h. 143
[5] Ibid, h. 156

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkembangan sistem ekonomi pra-kapitalisme semakin cepat dan sampai sekarang kita masih mempraktekkannya (ekonomi liberal).

> Ekonomi kapitalis modern dirasionalisasi atas perhitungan yang sangat teliti, diarakan dengan tinjauan masa depan dan hati-hati bagi kesuksesan ekonomi, yang memang dicari yang memang sama sekali berlawanan dengan tradisionalisme pengrajin guild dan berlawanan dengan kapitalisme petualang yang berorientasi mengeksploitir kesempatan-kesempatan politik serta spekulasi yang tidak normal.[6]

Ilmuwan sosial lain yang memberikan penjelasan berbeda dengan Weber, dan mungkin kapitalisme seperti ini yang memang bertentangan dengan etika Protestan dan agama Islam, adalah Herbert Spencer, pendukung utama gagasan evolusionisme Darwin, yang beranggapan bahwa sistem kompetisi dalam kehidupan masyarakat adalah salah satu keharusan untuk menunjukkan eksistensi individu.

Sekilas pandangan diatas telah memberi sedikit arahan bahwa secara tidak langsung terdapat perbedaan antara spirit kapitalisme yang berlandaskan etika agama dengan spirit kapitalisme yang berpijak pada rasionalitas murni dan mengeksploitasi.

Penggunaan istilah kapitalisme dalam kaitannya dengan Sidogiri bukan sebagai kritik terhadap perekonomian mereka, bahkan dengan tegas Sidogiri menolak praktik-praktik kapitalis saat ini. Pendekatan kapitalisme yang dimaksud disini adalah relevansi konsep dengan realitas ekonomi religiusitas (ekonomi syariah). Pengaruh Weber yang sangat besar dalam disiplin

---

[6] Ibid, h 156

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosiologi menempatkan dia sebagai salah satu sosiolog terkemuka sehingga berbagai karyanya patut menjadi rujukan utama setiap kajian sosial.

Untuk memahami spirit kapitalisme yang berlandaskan etika agama, Weber memberikan satu teori pendekatan dimana dengan teorinya tersebut kita bisa memahami orientasi karyanya tersebut. Dengan penekanannya pada masalah *Verstehen* (tindakan yang dapat dipahamai) semangat kapitalisme disini bisa dipahami walaupun harus diahir penjelasan.

Teori tindakan *action theory* yang dijelaskan oleh Weber adalah Tindakan rasional yang kemudian melahirkan tatanan ekonomi, Pijakan teori ini yang harus digaris bawahi, dimana dengan pendekatan ala Weberian kita bisa ambil kesimpulan bahwa etika dan semangat ekonomi Sidogiri secara teoritis sama dengan spirit kapitalismenya Weber. Weber menjelaskan bahwa kebangkitan di sektor ekonomi (kapital) adalah akumulasi dari etika religius

Gambaran singkat diatas bukan kesimpulan ahir tentang spirit kapitalisme Sidogiri, karenanya penjelasan yang lebih jauh masih harus diperhatikan, sebagaimana telah dijelaskan oleh Weber, bahwa penjelasan yang final dan utuh bukan pada tahap awal kajian itu ditulis tapi pada tahap ahir penelitian.

Jiwa yang mendasari etos kerja dan semangat kapitalisme Weber berpijak pada tatanan moral dan tanggung jawab kemanusiaan (humanisme), pernyataan bijak Benjamin Franklin yang dikutip oleh Weber menggambarkan suatu pola dan tatanan nilai dalam masyarakat yang harus diutamakan.

> *Remember, that time is money. He that can earn ten shillings a day by his labour, and goes abroad, or sits idle, one half of that day, though*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

he spends but sixpence during his diversion or idleness, ought not to reckon that the only expense; he has really spent, or rather thrown away, five shillings besides.

Remember, that credit is money. If a man lets his money lie in my hands after it is due, he gives me the interest, or so much as I can make of it during that time. This amounts to a considerable sum where a man has good and large credit, and makes good use of it.

Remember, that money is of the prolific, generating nature. Money can beget money, and its offspring can beget more, and so on. Five shillings turned is six, turned again it is seven and threepence, and so on, till it becomes a hundred pounds. The more there is of it, the more it produces every turning, so that the profits rise quicker and quicker. He that kills a breeding-sow, destroys all her offspring to the thousandth generation. He that murders a crown, destroys all that it might have produced, even scores of pounds.

Remember this saying, The good paymaster is lord of another man's purse. He that is known to pay punctually and exactly to the time he promises, may at any time, and on any occasion, raise all the money his friends can spare. This is sometimes of great use. After industry and frugality, nothing contributes more to the raising of a young man in the world than punctuality and justice in all his dealings; therefore never keep borrowed money an hour beyond the time you promised, lest a disappointment shut up your friend's purse for ever.

The most trifling actions that affect a man's credit are to be regarded. The sound of your hammer at five in the morning, or eight at night, heard by a creditor, makes him easy six months longer; but if he sees you at a billiard-table, or hears your voice at a tavern, when you should be at work, he sends for his money the next day; demands it, before he can receive it, in a lump.

It shows, besides, that you are mindful of what you owe; it makes you appear a careful as well as an honest man, and that still increases your credit.

Beware of thinking all your own that you possess, and of living accordingly. It is a mistake that many people who have credit fall into. To prevent this, keep an exact account for some time both of your expenses and your income. If you take the pains at first to mention particulars, it will have this good effect: you will discover how wonderfully small, trifling expenses mount up to large sums, and will discern what might have been, and may for the future be saved, without occasioning any great inconvenience.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

For six pounds a year you may have the use of one hundred pounds, provided you are a man of known prudence and honesty.

He that spends a groat a day idly, spends idly above six pounds a year, which is the price for the use of one hundred pounds.

He that wastes idly a groat's worth of his time per day, one day with another, wastes the privilege of using one hundred pounds each day.

He that idly loses five shillings' worth of time, loses five shillings, and might as prudently throw five shillings into the sea.

He that loses five shillings, not only loses that sum, but all the advantage that might be made by turning it in dealing, which by the time that a young man becomes old, will amount to a considerable sum of money.[7]

Pernyataan bijak diatas menggambarkan pola keimanan dan ketoatan pada Tuhan yang teraplikasi dalam spirit ekonomi sehingga membentuk semangat kapitalisme.

Pertanyaan dalam rumusan masalah diatas secara sederhana bisa dijawab bahwa bentuk konkrit spirit kapitalisme Sidogiri adalah tindakan rasional dibidang ekonomi untuk menghidupkan lembaga pesantren dan menolong ekonomi masyarakat (umat), artinya pengejaran keuntungan yang dilakukan oleh kopontren Sidogiri bukan metemorfosa ekonomi dunia yang berkembang dewasa ini. Hal ini bisa dibuktikan oleh aliran kapital serta praktik ekonomi di Sidogiri, berdirinya perusahaan-perusahan di bawah naungan kopontren, berdirinya koperasi simpan pinjam serta berbagai bentuk usaha lain dibidang ekonomi menunjukkan adanaya praktik ekonomi kapital

---

[7] Max Weber, *The Protestan Ethic*..... h. 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ada di Sidogiri walaupun dengan variasi yang berbeda dengan temuan Weber apalagi dengan sistem Laissez fairenya Adam Smith.

Konteks Weber melihat gejala ekonomi dimasanya memang kurang kontekstual pada saat ini, akan tetapi sebagaimana sosiolog lain Weber hendak menggambarkan fakta sejarah dimasanya tersebut sesuai dengan gejala dan fenomena yang mengitarinya, sehingga dalam konteks kekinian dan kedisinian penerapan teori-teori terdahulu hanyalah sebagai landasan teoritis saja karena pada akhirnya data yang disajikan tidak secara utuh sesuai dengan penemuannya Weber tersebut.

Permasalahan yang selanjutnya adalah: Apa yang memotifasi Sidogiri bergerak dalam bidang ekonomi? Pertama, pernyataan almarhum KA. Sa'doellah Nawawie tentang berdirinya koperasi di Sidogiri adalah sebagai lembaga pembelajaran sekaligus pendapatan memiliki makna yang sangat dalam, secara filosofis pernyataan beliau bisa diartikan bahwa pondok pesantren salaf bukan hanya sebagai lembaga pendidikan yang mendidik santrinya dengan pengetahuan-pengetahuan yang bersifat teoritis, tapi aplikasi dari pengetahuan lebih utama.

Kedua, "Islam" secara otomatis telah memberikan jawaban atas pertanyaan itu, tapi tentu kita bingung kalau hanya mendapat jawaban seperti itu apalagi hanya satu kata "Islam" kajian mendalam tentang Islam akan memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut, bahkan sebelum Islam diturunkan di Makkah, utusan yang akan dijadikan pemimpin dan penyebar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam telah melakukan perdagangan lintas Negara. Artinya kata spirit kapitalisme ekonomi semacam itu memang lahir dan fitrah Islam itu sendiri.

Sejarah perekonomian Sidogiri berawal dari suatu usaha kecil (kedai dan warung kelontong) yang kemudian menjelma menjadi raksasa ekonomi dibidangnya. Kejelian melihat peluang bisnis serta keyakinan prospek yang cerah dimasa mendatang mengantarkan Sidogiri sebagai pondok pesanten percontohan dibidang ekonomi.

Kesuksesan Sidogiri dalam menata perekonomian pesantren karena keuletan dan rasa tanggung jawab yang besar dari pengurus koperasi *(Responsibility and Managerial skills)* dan rasa memiliki para santri terhadap aset-aset kopontren. Berkat ketelatenan dan kehematan pengurus, selisih untung dari usaha yang sebelumnya, dijadikan modal untuk membuka usaha baru, seperti merentangkan sayap bisnis ke luar pesantren.[8]

Prospek jangka panjang ini secara etis memang didasari oleh etika agama, *(al-Maidah 02)*. Ayat tersebut memberikan gambaran jelas bagaimana seharusnya umat Islam dalam posisinya sebagai mahluk sosial dan hamba Tuhan.

Sebagaimana motto koperasi "dari anggota oleh anggota dan untuk anggota, jiwa koperasi ini kemudian diadopsi oleh Sidogiri sehingga menghasilkan motto kopontren Sidogiri, yaitu; dari santri oleh santri dan untuk santri. Motto koperasi ini kemudian mengkonstruk pemikiran dan perilaku santri sehingga mereka lebih giat dan optimis dalam menata dan

---

[8] Syaiful Bakhri, h.36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjalankan roda-roda perekonomian, kenapa hal itu bisa terjadi? berikut pernyataan Weber menjelaskan: Semakin besar penekanan yang diberikan mengenai kata *Calling/Beruf* dalam suatu kasus yang konkrit maka konotasinya akan lebih terbukti. Di Sidogiripun demikian semakin sering kata dari santri oleh santri dan untuk santri diucapkan maka semakin optimis para santri untuk maju kedepan.

Permasalahan yang terakhir adalah: Kenapa semangat kapitalisme terjadi pada lembaga salaf? Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa spirit kapitalisme Sidogiri bukanlah representasi dari sistem perekonomian Dunia saat ini atau sekedar analogi bahasa karena antara kapitalisme kontemporer dengan realita ekonomi apapun terdapat kecenderungan umum yakni orientasi hasil dan perluasan sayap bisnis. Maka jawaban yang pas untuk masalah ini adalah realitas ekonomi Sidogiri sendiri.

Keprihatinan melihat fenomena sosial disekitar pesantren, metamorfosa ekonomi ribawi (illegal) disekitar pesantren telah menggugah Sidogiri untuk segera bergerak dalam bidang ekonomi, hal demikikan tercantum jelas dalam teks suci al-Quran, *(al-Maidah;02)*

Praktik-praktik ekonomi renten dan ribawi lainnya telah merambah keberbagai pelosok desa hingga di sekitar pesantren. Jika fenomena yang demikian tidak segera diatasi tidak mustahil umat (masyarakat) akan menjadi umat yang terkutuk.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. ANALISIS DATA

Kebangkitan ekonomi syari'ah yang dimulai dari negara-negara dunia ketiga (Negara berkembang) (di Indonesia ditandai dengan hadirnya Bank Muammalat Pada tahun 1992) patut mendapatkan perhatian serius dari banyak kalangan, kajian dan evaluasi mengenai orientasi perekonomian syariah harus terus dilakukan guna menjawab tantangan zaman kedepan, jika lemah dalam mengawasi dan mengevaluasi kinerja perekonomian syari'ah, maka bukan mustahil sistem perekonomian ini akan hancur. Ungkapan bijak menyatakan bahwa: Kebaikan tanpa sistem dan manajeman yang bagus akan kalah oleh kebatilan yang terorganisir dengan rapi.

Untuk mendukung peran dan eksistensi perekonomian syariah kedepan kita tidak hanya berpangku pada sistem pemerintahan, bahkan akademisipun (intelektual) sangat diutamakan untuk memberikan sumbangannya pada perkembangan ekonomi tersebut, jika pemerintah berkewajiban memberikan regulasi yang bisa melindungi perekonomian syari'ah maka di bangku akademik haruslah dilakukan kajian-kajian yang lebih komperhensif tentang arah perekonomian ini.

Kajian yang mendalam dan terus menerus dilakukan oleh dunia akademik akan memberikan gambaran pasti pada pengambilan kebijakan, jika dunia akademik telah merumuskan satu konsep dan memberikan data akurat tentang aplikasinya maka satu kebijakan akan mampu menginspirasi bagi terwujudnya suatu tatanan yang beradab.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mokh. Syaiful Bakhri dalam bukunya (*KEBANGKITAN EKONOMI SYARIAH DI PESANTREN" belajar dari pengalaman Sidogiri),* sepintas telah mematahkan tesis Weber, Dalam buku tersebut Syaiful Bakhri mengulas dengan tuntas semua komponen dan instrument ekonomi di Pondok Pesantren Sidogiri. Jika penelitian ini diperhatikan oleh semua kalangan pastilah kita mendapat sintesa dari penelitian ini, bahkan bisa jadi ini sebagai solusi bagi berahirnya krisis multidimensi saat ini.

Robert N. Bellah dalam bukunya *Religi Tokugawa akar-Akar Budaya Jepang* juga memberikan gambaran berbeda bahkan gejala sosial yang dikaji lebih dulu dengan Weber. Penelitian A. Mukti Ali di Putukrejo, Malang selatan juga menggambarkan suasana yang berbeda dengan Weber, bahkan bisa dikatakan bahwa penemuan terbaru tentang pengaruh agama terhadap pola ekonomi dan etos kerja kapitalisme, bukan hanya dimiliki oleh Protestan sekte calvinis. Fakta kontemporer justru memberikan jawaban yang bertolak belakang dengan penelitian Weber seratus tahun yang lalu, misalnya pesatnya pertumbuhan ekonomi Tiongkok, bangkitnya ekonomi India maju dan berkembangnya Iran adalah jawaban mutahir terhadap esai Weber tersebut.

Walaupun demikian bukan berarti penelitian ini tidak ilmiah, justru dengan analisa sosiologislah perekonomian di pesantren bisa diketahui arah dan tujuan berdirinya serta etos kerjanya. Yang menjadi permasalahan disini bukan pada penemuan-penemuan terahir tentang pengaruh agama terhadap etos kerja ekonomi, tapi untuk menganalisa sejauh mana relevansi penelitian ini antara teori, metodologi dan subyek penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Analisa teoritik

Action Theory sebagi pisau analisa dalam membedah gejala sosial saat ini juga merujuk pada teorinya Weber tentang tindakan subyektif. Pemikiran Weber yang paling terkenal dalam memahami tindakan individu (subyektif) adalah penekanannya pada *versetehen* (pemahaman subyektif) sebagai metode untuk memperoleh pemahaman yang valid mengenai arti-arti subyektif tindakan sosial. Konsep *verstehen* bagi Weber merupakan pisau analisis karena menurut P.A Munch, untuk memahami tindakan sepenuhnya kita harus (1) mengidentifikasi pemahaman tindakan sebagaimana yang dikehendaki oleh sang aktor dan (2) mengenali konteks yang melingkupinya dan yang digunakan untuk memahaminya.[9]

Weber melihat perkembangan masyarakat barat yang modern sebagai suatu hal yang menyangkut peningkatan yang mantap dalam bentuk rasionalitas. Peningkatan ini tercermin dalam bentuk tindakan ekonomi individu setiap hari dan dalam bentuk-bentuk organisasi sosial. Rasionalitas merupakan konsep dasar yang digunakan oleh Weber dalam klasifikasinya mengenai tindakan sosial.

Jika resionalitas telah mengarahkan individu pada prilaku ekonomi rasional, suatu konsep dimana harus diarahkan kepada masa depan yang lebih baik dengan kehati-hatian dan tetap memperhatikan nilai teks sebagai kerangka pijaknya dan menempatkan tujuaan atau akumulasi kapital sebagai ahir pencapaian, maka sesungguhnya realitas ekonomi Sidogiri dengan

---

[9] George Ritzer dan Douglas J. Goodman. h. 127-128

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melihat tindakan pesantren dalam mengelola ekonomi bukan hanya mengandalkan prisnsip seperti diatas. Bahkan kajian dari sisi psikologi harus dimasukkan pula tapi kita tidak mau memperdebatkan hal itu.

Ritual keagamaan punya andil besar dalam kesuksesan ekonomi, rasioanalitas dengan bersandar pada metafisika Islam akan mampu menjawab hal demikian itu, karena pada akhirnya tak dapat dipungkiri bahwa metafisika Islam yang berlandaskan prima principia dan prinsip kausalitas beserta kerangka berpikir yang deduktif merupakan landasan dan kerangka berpikir yang absah dalam menilai segala sesuatu. Tanpa itu semua mustahil ada pengetahuan *tasawwur* (konsepsi) maupun *tasdhiq* (assent) apapun. Artinya jika pengetahuan dasar bukan merupakan watak dan hukum realitas yang mengatur segala sesuatu termasuk pikiran maka seluruh konstruksi pengetahuan manusia baik yang ilmiah, filosofis bahkan teologis sekalipun menjadi runtuh dan tak bermakna.[10]

Rasionalitas Tindakan Weber sepenuhnya hanya sekedar untuk memahami suatu tindakan yang bermakna, dia membedakan antara tindakan yang murni reaktif dengan tindakan yang hanya berdasarkan respon. Sehingga untuk memahaminya, tindakan yang memang didasari oleh suatu orientasi dan pemikiran dan diarahkan kemasa depan yang lama kita harus mengerti suatu prilaku yang antara stimulus dengan respon hanya ada sedikit jeda.[11]

Tampaknya Weber mengemukakan hal yang pada dasarnya sama dengan yang dikemukakan oleh Durkheim, setidaknya ketika dia

---

[10] Rumusan NDP HMI, h. 1-2

[11] George Ritzer dan Douglas J. Goodman h. 138

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendiskusikan fakta sosial non-material. Artinya sosiologi memang tertarik pada proses mental dan tidak berurusan dengan minatnya psikologi.[12]

Dengan demikian agar rasionalitas tindakan yang dikemukakan oleh Weber dapat dipahami dalam konteks ekonomi kita bedakan antara: rasionalitas sarana-tujuan dan rasionalitas nilai. Karena Weber sendiri tidak membedakan antara yang pertama dan yang kedua, maka dalam memahami tindakan individu kita menggunakan penekanan pada yang pertama itupun harus dilihat tipe rasionalisasinya sehingga benar-benar membentuk suatu pemahaman yang menyeluruh.

Adalah Kalberg yang memberikan definisi tentang rasionalitas tersebut, dan dia membedakannya menjadi tiga tipe. Tipe yang pertama adalah rasionalitas praktis: "setiap jalan hidup yang memandang dan menilai aktivitas-aktivitas duniawi dalam kaitannya dengan individu yang murni pragmatis dan egoistis. Tipe yang kedua adalah rasionalitas teoritis "tipe ini mclibatkan upaya kognitif untuk menguasai realitas. Dan yang ketiga adalah rasionalitas substantive. "melibatkan pemilihan sarana untuk mencapai tujuan dalam konteks sistem nilai.[13]

Sedangkan rasionalitas nilai mungkin kaitannya dengan karyanya yang fenomenal tersebut, yaitu etika Protestan dan sprit kapitalisme karena pada kenyataannya walaupun penekanannya pada individu, esai tersebut telah memiliki makna kolektivitas (kelembagaan). Dan pada kenyataannya pula walaupu Weber lebih teratarik pada individu sebagai subyek riil dari

---

[12] *Ibid*, h. *139*
[13] Ibi*d*, *h*. 148

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

analisisnya namun karya-karyanya tidak bisa membedakan apa sebenarnya subyektivitas dan kolektivitas itu.

Minat Weber pada individu sebagai subyek riil tidak dibarengi dengan realitas karyanya, dalam kajian-kajian yang telah dilakukan dia lebih tertarik pada masalah birokrasi, organisasai, institusi, lembaga, kelompok dan pola-pola keteraturan dalam tindakan. artinya tindakan rasional yang dimaksud oleh Weber memang tindakan subyektif individu sebagai kelompok, tetapi tindakan yang "terobjektivasi" yaitu tindakan yang sejalan dengan proses sistematisasi eksternal.[14]

[14] Ibid, *h.* 148

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. PEMBAHASAN

Stigma dan Realitas

Persepsi negatif *(negative thinking)* masyarakat terhadap Pondok Pesantren Salaf merupakan suatu hal yang wajar dan tidak bisa dihindari, persepsi mereka terhadap lembaga pendidikan yang dipimpin kiyai ini tidak salah tapi bukan berarti mereka benar dengan anggapannya itu, Bahkan banyak penelitian yang menggambarkan suasana dan karakter pesantren saat ini masih kolot dan anti kemajuan (tradisional-konservatif orotodoks).

Jika pondok pesantren salaf masih digambarkan sebagai lembaga tradisional, konservatif, terbelakang, anti kemajuan dan sebagainya, maka jawaban atas tudingan semacam itu haruslah dari pondok pesantren itu sendiri. Dan untuk mendapatkan jawabannya ternyata tidak sulit, saat ini bisa kita lihat dengan mata kepala kita sendiri.

Adalah Pondok Pesantren Sidogiri, yang menjawab persepsi masyarakat tersebut. Lembaga pendidikan yang tidak memberikan pendidikan formal pada santrinya ini telah menjelma sebagai satu lembaga pendidikan yang memiliki omzet milliaran rupiah tiap tahunnya. Fakta sejarah (Sidogiri) ini bukan sebagai lembaga yang menghususkan pada pendidikan ekonomi dalam kegitan belajar-mengajarnya atau lembaga yang dengan sengaja berorientasi ekonomi *(profit oriented)* tapi lembaga ini sebagai lembaga yang ingin mencetak para santri bertaqwa kepada Allah SWT, Berakhlakul Karimah, Berilmu Amaliyah dan Beramal Ilmiah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun sebagaimana diungkapkan oleh Sidogiri bahwa lembaga ekonomi yang dirintis oleh mereka adalah satu lembaga pembelajaran sekaligus pendapatan *(karakterbuilding)*. Sehingga selain mendapat ilmu dari proses ber-ekonomi-nya labapun bisa diperoleh. Artinya belajar ekonomi dan mempraktekkan bisnis dalam pesantren bukanlah sesuatu yang bertentangan dengan prinsip pesantren apalagi melanggar ajaran Islam, bahkan merupakan anjuran.

Hal menarik untuk dikaji dan diungkap kepermukaan adalah status Sidogiri sendiri, yaitu pondok pesantren salaf. Jika yang memeiliki omzet sebesar itu merupakan lembaga yang memang mengkhususkan pada pembelajaran dibidang ekonomi atau pondok pesantren yang tidak berlatar belakang salaf (baca Modern) tentu hal itu tidak menjadi persoalan, namun yang menjadi menarik dalam penelitian ini adalah lembaga yang selama ini dianggap sebagai lembaga terbelakang justru sangat futuristik.

Jika demikian apakah Sidogiri telah kehilangan jati dirinya sebagai lembaga yang mendidik santrinya dengan pengetahun-pengetahuan salafi (terdahulu) dan hanya mengajarkan santrinya dengan pengetahuan-pengetahuan kontemporer (modern) atau dengan sengaja mengajari santrinya berwirausaha dengan embel-embel salaf? Suatu pertanyaan yang harus segera dijawab. Dan jawabannyapun sangat sederhana. "Sidogiri tetaplah Sidogiri"

Terus bagaimana dengan kenyataan umum di masyarakat yang masih menggambarkan pesantren salaf sebagai lembaga taradisional-konservatif? Stigma masyarakat terhadap pesantren salaf memang berasal dari suatu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

realitas historis dimana universalitas pesantren salaf masih dibarengi dengan sistem pengajaran tradisional, tapi bukan konservatif-ortodoks tepatnya konservatif-modernis[15] serta devosi keagamaan yang juga disertai dengan penolakan terhadap urusan-urusan duniawi, termasuk pengejaran harta kekayaan.

Deskripsi masyarakat pesantren seperti diatas juga dibahas oleh Zamakhsyari Dhofier (Dhofier, 1994), yang kemudian hasil penelitiannya menjadi referensi utama disetiap kajian tentang pesantren. Dhofier juga menggambarkan pesantren sebagai lembaga yang hanya menghusukan pada pembelajaran dibidang fiqh, hadith, gramitika arab, tafsir, tasawuf dan akhlak (etika) secara fundamental.[16] Tapi sebelum lebih jauh, ia memberikan tambahan bahwa jurisprudensi Islam yang mengundang tantangan dan argumentasi tidak terbatas pada masalah-masalah ubudiyah (tata cara sholat, puasa, haji serta ritual-ritual keagamaan lainnya), secara implisit telah memberikan deskripsi tentang pentingnya koreksi terhadap karyanya itu. artinya dia tidak secara detraktor karyanya adalah final tentang pesantren. Bahkan deterensi-detestasi terhadap gejala baru dalam pesantren haruslah kontekstual-kekinian.[17]

---

[15] Istilah konservatif menunjukkkan makna preferensi untuk melestarikan tradisi local islam yang telah ada. (lihat yudi latief dalam intelegensia muslim)

[16] Zamakhsyari Dhofier, h.22

[17] Jurisprudensi islam yang memang mengundang tantangan dan argumentasi dalam menjawab kebutuhan zaman harus didasari dengan skills dan pengetahuan yang luas pula. Dalam menjawab kebutuhan zaman Sidogiri bisa dijadikan contoh nyata dalam memecahkan masalah-maslah keumatan saat ini, walaupun tidak semua kebutuhan masyarakat (umat islam) bisa dipenuhi namun bisa diproyeksikan pada perkembangannhya kedepan bukan hal mustahil jika dari pesantren salaf ini kemudian lahir generasi-generasi saintis dan ilmuwan yang mampu menciptakan terobosan-terobosan baru dibidang sains dan technologi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Counter argumen dengan penulis diatas[18] adalah ditemukannya fakta sejarah saat ini, pondok pesantren salaf Sidogiri malah sebaliknya, dengan terus mempertahankan statusnya tersebut lembaga ini semakin mapan dalam tatanan ekonominya. [19]

Falsafah Sidogiri serta karakter salafiah yang telah melekat dan menjadi jati diri Sidogiri bukanlah satu hambatan untuk menjadi lembaga yang maju, bahkan dengan statusnya tersebut, Sidogiri malah menjelma sebagai lembaga independen dan mandiri. Jika pondok pesantren lain masih mengaharap bantuan pemerintah bahkan swasta dalam proses pendidikannya, Sidogiri malah sebaliknya. Inilah *counter attack* terhadap persepsi masyarakat tapi dengan bentuk prilaku bukan sekedar argument dan teori belaka.

Kenapa hal ini bisa terjadi pada pondok pesantren salaf, apakah ini sebagai jawaban atas persepsi masyarakat? Jawabannya bisa Ia atau Tidak. "Ia" apabila geliat ekonomi dan dan etos kerja Sidogiri dihusukan untuk menjawab anggapan masyarakat tersebut namun jawabannya tentu "Tidak" hal ini bisa dilihat dari latar belakang dan orientasi perekonomiannya.

Cikal bakal berdirinya lembaga ekonomi Sidogiri bermula saat KA. Sa'doellah Nawawie, merintis berdirinya koperasi pondok pesantren pada tahun 1961 yang usaha pertamanya adalah kedai dan warung kelontong. Selain

---

18 Bukan bermaksud mengkritik bukunya Dhofier tentang pesantren, hanya sekedar koreksi dan bersifat kekinian.

19 Penyajian data dan deskripsi penelitian ini bukan maksud untuk memberikan suatu analisa kritis terhadap Sidogiri, walaupun lebih bersifat liberal namun hal ini untuk memberikan jawaban terhadap persespsi banyak orang. Artinya walaupun Dhofier memberikan keleluasaan terhadap peneliti setelahnya untuk memberikan penilainnya tentang pesantren di masa mendatang bukan berarti saya mengambil kesempatan itu untuk memuluskan langkah saya saat ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menambah pundi-pundi perekonomian dalam tubuh pesantren tujuan dari berdirinya koperasi pondok pesantren ini adalah sebagai wadah untuk belajar kemandirian, wirausaha *(Enterpreneurship)* dan pengabdian bagi para santri.

Sejak saat itulah, Koperasi Pondok Pesantren Sidogiri yang disingkat Kopontren Sidogiri terus melangkah dan tidak pernah berhenti dari aktifitasnya sampai sekarang ini sehingga mendapat predikat sebagai Pesantren Wirausaha Pertama (Republika, 1 November 2002). Pendiri Kopontren Sidogiri mengadaptasi jiwa koperasi dari anggota, oleh anggota dan untuk anggota menjadi dari santri, oleh santri dan untuk santri Karena itulah, modal Kopontren dihimpun dari para santri, dikelola oleh santri dan manfaat atau keuntungannya juga kembali pada santri. [20]

Melihat sepintas dinamika pesantren yang seperti itu, maka wajarlah kalau kemudian masyarakat secara sepihak memberikan tanggapannya. Pesantren salaf lahir bukan dengan orientasi kapital, sementara akumulasi kapital sebagaimana pengalaman Sidogiri hanyalah sebagian dari proses belajar mengajar di pesantren (karakterbuilding). Motto yang sering dipakai oleh mereka dengan mengutip surah Al-Maidah ayat 02. (tolong menolong lewat ekonomi umat).

Realita seperti itu sebenarnya tidak hanya terjadi pada lembaga salafiah, devosi keagamaan yang juga disertai dengan penolakan terhadap urusan-urusan duniawi, termasuk pengejaran harta kekayaan bisa kita temui

---

[20] Sidogiri *online.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimanapun dalam kelompok masyarakat. Hal ini kemudian menjadi pertanyaan. Apakah penolakan terhadap kekayaan duniawi memang bersumber pada etika agama? Dan apakah pengejaran keuntungan juga disertai dalil-dalil suci Tuhan?

Saat peneliti melakukan kajian terhadap pesantren Sidogiri, kedua pertanyaan tersebut sama-sama diimplementasikan dalam kehidupan pesantren. Kenapa bisa paradoks? Jawabannya sederhana, karena pesantren Sidogiri adalah lembaga yang mendidik santrinya agar menjadi pribadi muslim yang *rahmatan lil 'alamin* maka konstruk karakter haruslah sesuai dengan tuntunan nabi Muhammad sebagai rasul Allah SWT.

Ini akan membutuhkan banyak penjelasan lagi, sehingga kita harus ambil kesimpulan walaupun sangat sederhana. Pengejaran keuntungan memang berdasar pada ayat-ayat suci yang tujuan utamanya adalah membebaskan manusia dari keterpurukan dan penindasan sehingga bisa jadi rahmat bagi sesamanya *(yadun 'ulya)* deterrensi kekayaan duniawi artinya harus bersikap *zuhud.* Pengertian zuhud disini jangan diperdebatkan lagi tapi secara sederhana kita ambil suatu kesimpulan juga bahwasanya meninggalkan segala urusan duniawi atau segala aspek kehidupan dunia yang sekiranya tidak memiliki dampak positif (hidup berrefoya-foya, boros, sombong dan tidak memperhatikan fakir miskin, yatim piatu dsb). Sabda Nabi Muhammad SAW

> *"Bekerjalah untuk duniamu seakan-akan kamu akan hidup selamanya, dan bekerjalah untuk akhiratmu seakan-akan kamu akan mati besok"(al-hadith).*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konsepsi keagamaan yang demikian dipahami secara benar dan rasional oleh Sidogiri. Konsekuensi logis dari penanaman karakter yang demikian menimbulkan dampak positif yang besar pula. Pahala dan laba sama-sama didapat, ekonomi jalan terus jati diri tidak ternodai. Karena ketika pondasi iman dan kekuatan materi Sidogiri disatukan intervensi luar tidak akan mudah masuk ke pesantren. Kira-kira begitulah yang ingin ditunjukkan Sidogiri terhadap masyarakat. Walaupun pada ahirnya masyarakat tetap menilai bahwa lembaga salaf merupakan lembaga yang anti modernis, bukan berarti masyarakat salah dan lembaga salaf benar, atau bukan berarti mayarakat benar dan lembaga salaf, tapi lahirnya stigma semacam itu memang berasal dari realitas di masyarakat kita. Karena pada kenyataannya pondok pesantren dengan omzet yang sangat besar seperti itu hanya Sidogiri, dan Darut Tauhid di Bandung Jawa Barat sementara yang terahir bukan dengan latar belakang salaf.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kasus Sidogiri

"Sederhana" inilah konsep yang diterapkan oleh Sidogiri, aplikasi sistem koperasi dalam perekonomian mereka justru memiliki dampak positif terhadap pesantren. Selain itu koperasi pada awalnya sebagai *countervailing power* kapitalisme swasta di bidang ekonomi yang didominasi oleh perusahaan berdasarkan modal persahaman *(equity based association)*, yang sering jadi sapi perah pemilik modal *(share holders)* dengan sistem dan mekanisme targeting yang memeras pengelola[21].

Sejak diperkenalkannya koperasi oleh Raden Ngabei Ariatmaja, patih Purwokerto, dan kawan-kawa pada tahun 1895,[22] perkembangan koperasi di Indonesia memang kurang memuaskan, prospek koperasi dimasa mendatang masih dianggap terlalu sederhana untuk berkompetensi di dunia Internasional, maka tidak heran kalau masyarakat kita lebih memilih jalan konvensional dari pada perserikatan seperti itu.

Awalnya penulis juga ragu dengan sistem koperasi di Indonesia, hal demikian karena sistem koperasi tidak menguntungkan bagi orang lain selain anggota, tapi melihat geliat ekonomi Sidogiri rasa pesimis hilang dengan sendirinya. Jika banyak lembaga dan individu masih ragu terhadap sistem koperasi maka Sidogiri patut dijadikan pedomannya.

Penerapan sistem koperasi di Sidogiri justru memberikan keuntungan tersendiri bagi pesantren, jika banyak koperasi yang beroperasi saat ini masih kesulitan untuk sekedar bertahan maka Sidogiri justru sebaliknya, kenapa hal

---

[21] http://www.dakwatuna.com/2007/hukum-koperasi/diakses 13 januari 2009
[22] Arifin Sitio dan Halomoan Tamba, h. 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini terjadi? Jawabannya sederhanya, sistem manajeman yang bagus serta kejujuran santri sebagai pengelola koperasi. Apalagi dalam Islam sendiri koperasi sudah dikenal sejak abad ke III hijriyah, bahkan secara teoritis telah dikemukakan oleh filosuf Islam Al-Farabi. As-Syarakhsi dalam Al-Mabsuth, sebagaimana dinukil oleh M. Nejatullah Siddiqi dalam *Patnership and Profit Sharing in Islamic Law*, ia meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. pernah ikut dalam suatu kemitraan usaha semacam koperasi, di antaranya dengan Sai bin Syarik di Madinah.[23]

Perkembagan terakhir selain omzet yang milliaran rupiah adalah berdirinya perusahaan-perusahan di bawah naungan kopontren Sidogiri. Perusahan Air Minum dalam Kemasan, Pabrik Sinom, Pabrik Saus Tomat, Perusahaan Tekstil dan Penerbitan. Berdirinya lembaga ekonomi baru yang dirintis oleh kopontren Sidogiri memberikan dampak positif khususnya bagi santri dan masyarakat banyak pada umumnya, Bagi masyarakat keberadaan pesantren juga membantu menumbuhkan perekonomian dan mengangkat derajat mereka, sebab setelah berdirinya toko atau perusahaan biasanya disekitar areal tersebut berdiri warung dan toko-toko baru.

Pada kasus kali ini saat permasalahan yang mengitari umat masih berkisar pada pemenuhan kebutuhan hidup (sandang papan dan pangan) Sidogiri hadir dengan etika bisnisnya. Lahirnya kopontren Sidogiri menjadi cikal bakan lahirnya lembaga-lembaga ekonomi lain dilingkunagan pesantren. Walaupun pada awalnya hanya kedai dan warung kelontong namun spirit dan

---

[23] http://www.dakwatuna.com/2007/hukum-koperasi/ diakses 13 januari 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

etos kerja santri Sidogiri dalam membangun perekonomian mereka membuahkan hasil yang luar biasa.

Dampak positif yang dirasakan santri dengan berdirinya koperasi adalah murahnya uang pangkal pendidikan, dengan kisaran nominal 125 ribu santri sudah bisa tinggal dan menikmati semua fasilitas yang telah disediakan pesantren selama setahun, meliputi pembayaran kamar, listrik, air bersih, telpon dan sekolah (madrasah) dan lain sebagainya. Ini diambil dari Sisa Hasil Usaha SHU karena para santri sekaligus menjadi anggota kopontren. SHU Kopontren Sidogiri tidak dibagikan langsung kepada para santri yang menjadi anggota melainkan diberikan kepada Pondok. Dana tersebut kemudian dimasukkan ke dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja (APB). Kontribusi Kopontren dalam APB sekitar 30% dari total APB Pondok. Pada APB Pondok Pesantren Sidogiri periode 1425-1426 H misalnya, kontribusi dari Kopontren dianggarkan sebesar Rp 1,3 miliar darii total APB sebesar Rp 4,4 miliar. Kontribusi dari Kopontren sangat besar sekali perannya dalam meringankan biaya pendidikan santri (untuk tidak mengatakan gratis)[24] tapi sistem seperti diatas akan segera berubah ditahun 2009, artinya mulai tahun 2009 akan ada perubahan mengenai SHU karena akan mengikuti sistem koperasi penuh.

Dampak nyata bukan hanya dirasakan oleh para santri, warga sekitarpun merasakan dampak positif kehadiran kopontren tersebut. Bagi para santri mereka mendapat subsidi pendidikan hingga sekitar 70% bagi warga

[24] Sidogiri *On-line*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekitar kesempatan memperbaiki perekonomian mereka justru sangat besar, dengan cara menjadi anggota atau membuka warung di areal pesantren.

Selain itu hadirnya lembaga ekonomi ini memberikan tambahan pendidikan bagi para santri dimana yang awalnya santri hanya berkutat dengan kitab kuning (kitab dengan kertas kuning dan menjadi pelajaran wajib ditiap pondok pesantren) koperasi hadir sebagai media pembelajaran berwirausaha *(Enterpreneurship)*.

Sementara masyarakat sekitar pesantren juga merasakan dampak positif berdirinya koperasi ini. Masyarakat merasa bersyukur karena hadirnya koperasi pondok pesantren Sidogiri mampu memberikan solusi terbaik bagi pemenuhan kebutuhan mereka. Harga barang yang kompetitif begitulah kata sebagaian responden saat ditanya tentang kopontren. "Barokah" begitulah jawaban responden yang lain. Walaupun peneliti juga kurang paham apa yang dimaksud dengan barokah saat berbelanja di kopontren Sidogiri. Mungkin mereka merasa telah membantu menghidupi para santri yang notabane belajar dan berjuang untuk agama dan bangsa dijalur pendidikan. Entahlah!

Kapitalisme, Rasionalitas Inspirtatif *(rasionalitas-nilai)*

Yang harus disadari dari realitas ekomomi kapitalisme adalah konteks historisnya dimana antara kapitalisme satu dengan kapitalisme yang lain memiliki perbedaan. Kapitalisme memang sebagai sistem dalam ekonomi namun pemaknaan yang sempit tidak akan memberikan penjelasan yang utuh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahkan semakin kabur sehingga setiap gejala ekonomi yang berakar sejarah di barat dianggap ekonomi liberalisme-eksploitatif.

Jika motivasi utama kapitalis (imperialis-eksploitatif) sebagaimana pernah menimpa Indonesia (kolinialisme) maka praktik ekonomi semacam itu bukan hanya dikutuk, tapi dalam kaitannya dengan sistem nilai dimana konsep ekonomi tidak hanya bersandar pada logika murni maka spriti kapitalismenya juga memiliki muatan nilai yang sama. Nilai ini yang mungkin oleh Weber disebut rasionalitas nilai, karena memberikan dampak pada tindakan rasional dibidang ekonomi dengan tetap bersandar pada ajaran gererja (calvinsme). Sehingga wajar jika kemudian melahirkan perbedaan pandangan tentang ekonomi kapitalisme, walaupun pada ahirnya kapialisme eksploitatiflah yang menguasai panggung persaingan (ekonomi global), dengan instrumennya WTO, IMF dan World Bank. Yang didukung penuh oleh media korporasi internasional (CNN, BBC dan Reuters)

Yang demikian itu (kapitalisme eksploitatif) sangat ditentang oleh kaum Protestan karena tidak memiliki muatan positif. Dalam pandangan seorang Protestan pengejaran keuntungan dengan jalan rasional dan bersandar pada etika agama merupakan kewajiban dan kebajikan.[25] Praktik ekonomi Sidogiri memang bersandar pada etika Islam sebagai landasan berpikir dan berpijaknya. Al-Quran dan Hadith menjadi pedoman dasar dalam menjalankan roda perekonomian pesantren (ekonomi syari'ah).

---

[25] Stanislav andreski, h. 110

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dua variabel diatas memiliki kesamaan karakter. Yang pertama pengejaran ekonomi secara rasional dan berpijak pada teks suci Protestan, dan yang kedua praktik ekonomi secara Islami (ekonomi syari'ah). Keduanya memiliki muatan filosofis yang sama, yakni sama-sama menggunakan teks suci sebagai kerangka berpikir dan bertindaknya.

Permasalahan yang muncul kemudian apakah yang pertama menginspirasi yang kedua atau yang terahir sebagai sintesa dari yang pertama? Ini tidak akan dijawab pada kajian ini. Karena yang jelas lahirnya agama Islam sudah hampir 1500 tahun yang lalu sementara reformasi gereja yang melahirkan etika Protestan beberapa ratus tahun kemudian setelah Islam lahir. Namun demikian di dunia akademik sudah menjadi kesepakatan umum bahwa etika Protestan dan spirit kapitalisme yang ditulis oleh Weber sudah menjadi referensi utama disetiap melakukan kajian tentang pengaruh agama terhadap etos kerja ekonomi. Kenapa bisa kontradiktif?

Hal paling fundamen dalam penelitian ini adalah realitas ekonomi Sidogiri, spirit kerja dan etika salafiyah mampu membangun tatanan baru yang sangat futuristik. Hal demikian selain memberi jawaban terhadap persepsi masyarakat juga mampu melahirkan suatu fenomena yang memiliki muatan positif. Karakter pesantren salafiyah yang selalu diidentikkan dengan dunia tradisional-konservatif dengan sendirinya terhapus oleh realitas ekonomi Sidogiri.

Tindakan yang demikian bersumber pada pola pikir rasional dengan tatap berpijak pada teks suci sehingga mampu mengimplementasikan nilai-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nilai Islami kedalam kehidupan nyata. Jika Weber beranggapan bahwa spirit kapitalisme atau kerja giat adalah bentuk kewajiban dan kebajikan, aplikasi yang demikian bukan hanya dimiliki kaum calvinis, spirit kapitalisme Sidogiri juga berorientasi pada kebajikan dunia dan akhirat.

Panggilan *(calling/beruff)* yang oleh kum kalvinis diklaim tidak dimiliki dalam etika katholik juga disebutkan dalam Al-Quran (al-jumuah 10, Al-Baqarah : 275, dan An-Naba 10-11), belum lagi Hadith Nabi Muhammad SAW. Jika titik pijaknya adalah seperti itu, tulisan ini sudah bisa menjawab siapa yang paling futuristik, tapi bukan itu masalahnya.

Sedangkan ungkapan bijak Franklin diatas memiliki korelasi yang sangat erat dengan hadith nabi tentang pentingnya waktu:

> *" Jaga lima perkara sebelum lima perkara lainnya datang, jaga mudamu sebelum datang masa tuamu, jaga masa luangmu sebelum datang masa sempitmu, jaga hidupmu sebelum datang masa matimu, jaga masa kayamu sebelum datang masa miskinmu, jaga sehatmu sebelum masa sakit datang padamu".(al-hadith)*

Ungkapan bijak dari dua tokoh diatas meberikan inspirasi pada tindakan rasional yang akan diambil oleh manusia, dengan penekanan yang lebih maka kononotosinya semakin terbukti. bagi kaum Protestan terimplementasi dalam rasionalitas ekonomi maka bagi kakum muslim memiliki variasi yang beragam. Tapi dalam kasus Sidogiri inspirasi dan motivasi yang bersumber dari kitab suci telah membentuk tatanan ekonomi Sidogiri dan memberikan nilai rasional terhadap tindakan ekonominya (rasional inspiratif).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rasionalitas ekonomi Sidogiri bisa dilihat dari *tujuan* dan *alat* yang digunakan. Tujuan berdirinya lembaga ekonomi Sidogiri adalah sebagai lembaga pembelajaran dan pendapatan, adalah kausal dengan alatnya "Koperasi". *(membership based association),* Dalam manajemen koperasi *commonwealth* sistem koperasi dengan menyatukan dua kekuatan koperasi sebelumnya memiliki dampak positif apabila diterapkan dalam iklim politik dunia ketiga. Apalagi sistem koperasi Sidogiri tidak murni mengadopsi sistem konvensional tersebut tapi telah dimodifikasi (koperasi syari'ah). Rasionalisasi semacam ini memungkinkan terlibatnya peran individu sebagai anggota dan anggota secara keseluruhan serta peran pemerintah *(al-amr)* dalam menata sistem perekonomiannya.

Sistem diatas akan melahirkan keadilan dalam bidang pendapatan dan keadilan peran sehingga tidak ada yang mendominasi atau didominasi, semua keputusan bergantung pada kesepakatan bersama bukan ditentukan oleh intimidasi dan gertak invasi. Kapitalisasi dalam koperasi merupakan konsekuensi dari keputusan bersama bukan demi keuntungan pribadi. Semangat seperti ini tercermin dalam pandangan Weber walaupun terkesan menyembunyikan ekses kapitalisme.

Keunikan diatas menggambarkan pola pemikiran yang futuristik, mampu mengimplementasikan nilai-nilai suci dalam kehidupan nyata, teraplikasi dalam realitas ekonomi hingga memberikan dampak positif bagi nilai-nilai kemanusiaan. Inilah yang sebenarnya disebut ber-agama dan berakal. "kontekstualisasi teks dan men-teks-kan konteks".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nilai-nilai Islami, yang menginspirasi manusia untuk berpikir dan bertindak jika teraplikasi dalam tatanan ekonomi yang kemudian menghasilkan laba. Hal demikian merupakan devosi keagamaan yang secara eksplisit-implisit sebagai ibadah kepada Tuhan. Lihat saja misalnya ketika Sidogiri dengan jumlah santrinya yang ribuan itu tidak memiliki semangat kapitalisme yang tinggi, bagaimana mereka menghidupi pesantren.[26] Apalagi Islam mendorong masyarakat kepada usaha yang nyata dan produktif.

Rezeki memang rahasia Tuhan tapi Tuhan juga memiliki sunnahnya *(kausality)*, sunnah Tuhan ini yang dipahami secara rasional oleh Sidogiri, sehingga setiap tindakan yang diambil (dalam ranah ekonomi) selalu berdasarkan pertimbangan dan kehati-hatian serta diorientasikan bukan hanya sekedar laba dan pendapatan tapi memiliki muatan nilai yang bisa dijadikan contoh *(uswah)* bagi masyarakat (umat). Jika etos kerja yang demikian tidak dibarengi dengan etika agama mungkin kopontren Sidogiri tidak sebesar yang sekarang ini, lihat saja finansial mereka saat ini. Serta lihat pula pertumbuhan assetnya. Apakah ada lembaga pendidikan yang memiliki pendapatan seperti di pondok pesantren Sidogiri? Atau koperasi pemerintah yang lebih besar dari kopontren Sidogiri?

---

[26] Untuk membayar listrik saja tiap bulan berkisar diangka 25 jutaan padahal untuk mandi santri, kita tidak pakai pompa air listrik tapi pakek solar (diesel), belum lagi membayar bisyaroh (gaji) dewan guru sementara santri hanya bayar sekitar 130 ribu setahun dan untuk dewan guru saja jumlahnya hampir 100 orang. (mudattsir, dewan guru dan kepala daerah H)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Table 2.6 *Financial*, kapital Kopontren Sidogiri,)

TAHUN	MODAL	OMZET	SHU
2003	1.494.166.142	16.581.563,176	919.593.067
2004	2.296.597.341	19.675.089.280	821.392.009
2005	2.177.980.918	20.636.138.979	666.267.889
2006	1.797.860.783,41	16.097.875.500	439.359.666
2007	1.965.977..054	18.192.637.661,8	625.435.814,12
Mei-2008	2.109.968.800,90	18.797.914.239	1.405.548.230

Sumber: Profil Kopontren Sidogiri. Tahun 2008

Omzet sebesar itu membutuhkan keuletan dan keberanian dalam bertindak, tapi bagi Sidogiri dengan mengandalkan kejujuran sebagai landasan utama disusul kemudian profisionalisme maka mereka tidak butuh spekulasi seperti spekulan bursa efek. Coba lihat ilustrasi kemitraan diatas apakah memiliki sisi amoral dalam praktiknya? Justru dengan skema kemitraan yang demikian baik nasabah maupun kopontren sangat diuntungkan. Prospek kerja sama ini selain mudah untungnya juga besar misalnya kalau kita menggunakan akad Mudharabah (kemitraan bidang pengelolaan dan investai)

1) Mitra tidak harus memiliki skills dalam bidang bisnis
2) Mitra mendapatkan bagian keuntungan sesuai prosentasi (nisbat) yang disepakati

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Mitra menerima pembagaian laba tanpa kerja, karena pengelolaan usaha sepenuhnya menjadi tanggung jawab kopontren Sidogiri

Sementara prospek kita kalau menggunakan akad Syirkah (kemitraan bidang usaha)

1) Pembagaian berdasarkan besar kecilnya modal yang ditanamkan
2) Keringanan kerja bagi mitra, sebab usaha dikelola bersama

Kalau kita menggunakan kerja sama dengan akad Ijarah (sewa)

1) Mitra tinggal menikmati nilai sewa took, karena usaha sepenuhnya dikelola Kopontren Sidogiri
2) Mitra tidak menanggung kerugian sama sekali.

Kalau kita menggunakan akad Nadzar Lajaj (royalty system)

3) Mitra bisa menggunakan sistem manajemen pertokoan dan nama besar kopontren Sidogiri
4) Keuntungan yang dihasilkan dari pengelolaan usaha seluruhnya milik mitra dipotong nominal yang dinadzarkan.

Sementara itu berdirinya perusahaan-perusahaan dibawah naungan Kopontren merupakan efek lanjutan, artinya setiap periode sejarah selalu memiliki peluang untuk berubah dalam tatanan yang tentu lebih baik. Prinsip Sidogiri yang ingin menjadi lembaga pendidikan (pondok pesantren) dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetap mempertahankan tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang juga baik terimplementasi dalam rasioanalitas ekonomi. Maka ekspansi bisnis yang demikian merupakan langkah konkrit memadukan nilai-nilai suci dalam kehidupan nyata, bukankah Nabi Muhammad SAW juga melakukan ekspansi bisnis? Beliau berdagang melintasi batas Negara hinga ke syam (Syiria).

Tindakan Sidogiri dalam merambah dunia lain (bisnis) tidak hanya mengandalkan transaksi jual beli dalam pesantren merupakan tindakan yang didasari dengan suatu pertimbangan yang sangat matang, dan diarahkan kepada masa depan yang lama, jadi jangan heran kalau kemudian tindakan tersebut mendapatkan keuntungan yang maksimal.

Jika orientasi kapitalisme Weber untuk berdiri di depan para raja-raja dan Tuhan[27] maka sudah pasti kopontren Sidogiri punya obsesi yang sama, atau mungkin lebih baik atau malah sebaliknya. terus siapa yang lebih baik? Bukan tugas peneliti memberikan nilai. Keduanya memiliki argumentasi serta data empirik yang tidak bisa diperdebatkan dalam penelitian ini. Tapi yang jelas keterkaitan secara simultan antara moralitas (etika) agama sebagai ideologi kebudayaan *(cultural ideology)* dan pandangan hidup *(way of life)* telah menginspirasi Sidogiri untuk maju dalam bidang ekonomi. Sementara bagi Weber reformasi gereja telah merubah tatanan dan prilaku masyarakat kedalam ornament semangat. Dan pada keduanya memiliki dampak besar terhadap kehidupan ini.

---

[27] *Ibid*, h. 110

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konteks Kopontren Sidogiri karena sistem ekonominya berupa koperasi tentu koperasi yang mereka maksud bukan koperasi yang murni lahir dari peradaban barat. Karena pada kenyataannya koperasi mereka adalah koperasi yang sesuai dengan prinsip syari'ah jika tindakan rasional murni mungkin masih memiliki muatan negatif tapi tindakan rasional inspiratif dalam pengembangan bisnis yang diridloi Tuhan adalah sebagai kewajiban, atau Rasionalitas-nilai yang berpijak pada prima principia dan kausalitas. Dengan Mengadopsi nilai syari,ah dalam bisnis, koperasi tidak akan menjadi benalu karena sudah pasti sama-sama diuntungkan. 7 nilai yang terkandung dalam bisnis Islam:

1) *Shiddiq* yang mencerminkan kejujuran, akurasi dan akuntabilitas.
2) *Istiqamah* yang mencerminkan konsistensi, komitmen dan loyalitas.
3) *Tabligh* yang mencerminkan transparansi, kontrol, edukatif, dan komunikatif..
4) *Amanah* yang mencerminkan kepercayaan, integritas, reputasi, dan kredibelitas.
5) *Fathanah* yang mencerminkan etos profesional, kompeten, kreatif, inovatif.
6) *Ri'ayah* yang mencerminkan semangat solidaritas, empati, kepedulian, awareness.
7) *Mas'uliyah* yang mencerminkan responsibilitas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Koperasi syari'ah sangat strategis dalam mengembangkan sumberdaya dan mendistribusikannya secara adil. Karena, mengeluarkan harta (asset) untuk diputar, diusahakan, dan diinvestasikan secara halal adalah kewajiban syariah. Uang dan harta bukan untuk ditimbun *(Ihtikar)*. membuat aset nganggur *(idle)* sama dengan memubadzirkan nikmat Allah dan tidak mensyukurinya.[28]

Sebagaimana dijelaskan oleh H. Mahdmud Ali Zain (komandan ekonomi Sidogiri) yang disunting dari bukunya Syaiful Bakhri (kebangkitan ekonomi syari'ah di pesantren); Seandainya kita punya uang Rp 1 milliar namun uang itu hanya disimpan di rumah, maka uang itu tidak ada manfaatnya. Ada beberapa orang yang semestinya bisa bekerja dengan uang itu menjadi tidak bisa bekerja. Tapi kalau uang Rp 1 milliar tadi kita simpan di lembaga keungan seperti Koperasi BMT ini, maka uang tersebut bisa disalurkan kepada orang-orang yang membutuhkan modal kerja, mungkin uang Rp 1 miliar ini kalau dibagi Rp 25 juta-an berarti sudah 40 orang yang bisa mendapat modal kerja dan kalau dibagi 10 juta dan seterusnya, hitung sendiri.[29]

Tindakan yang demikian supaya tidak terjadi *kaaila yakuuna duulatan bainal aghniyaa minkum* (agar supaya kekayaan itu tidak hanya terdistribusi diantara orang-orang kaya dari kamu semata). Karena monopoli (Ihtikar) sangat dilarang dalam Islam.

---

[28] http://www.dakwatuna.com/2007/hukum-koperasi/ diakses tanggal 13 Januari 2009

[29] Mokh. Syaiful Bakhri, h.31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam memberikan jaminan kebebasan pasar dan kebebasan individu untuk melakukan bisnis, namun Islam melarang prilaku mementingkan diri sendiri, mengeksploitasi keadaan yang umumnya didorong oleh sifat tamak dan loba sehingga menyulitkan dan menyusahkan orang banyak. Perbuatan ihtikar semacam ini sangat dilarang, Rasulullah SAW menegaskan dalam sebuah hadith yang diriwayatkan oleh Imam Muslim:

> *"Seburuk-buruk hamba ialah orang yang melakukan ihtikar, jika ia mendengar harga barang murah dirusakannya (barang itu) dan jika harganya melambung tinggi ia bergembira."*

Keberhasilan bisnis bukan hanya bagaimana kita dapat memaksimalkan keuntungan dengan modal yang minimal dalam jangka waktu singkat. Tetapi juga bagaimana bisnis ini menjadi ibadah yang diridhoi Allah SWT dan dapat memberikan kemashlahatan kepada masyarakat banyak.

Realitas sosial kita saat ini memberikan gambaran bagaimana tindakan sosialnya yang masih jauh dari muatan nilai, alih-alih menggunakan pendekatan yang telah digariskan Tuhan, pengejeran keuntungan yang dijelaskan Weberpun tidak dipraktikkan dalam kehidupan ini. Karena pada dasarnya semangat Kapitalisme yang bersandar pada teks suci masih lebih baik ketimbang tidak sama sekali.

Contoh kasus baru-baru ini memberikan penjelasan bagaimana sistem liberalisme-eksploitatif telah merombak tatanan moral manusia. Kapitalisme dalam bentuk konglomerasi ritel, misalnya, yang bermunculan di kawasan permukiman di Jakarta dinilai telah menghancurkan warung-warung atau toko-toko tradisional yang menjadi tumpuan hidup pedagang kecil. Banyak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pedagang kecil mengeluh usaha mereka tutup atau omzet turun secara signifikan setelah muncul minimarket yang dimiliki pemodal besar.[30]

Realitas sosio-ekonomi Indonesia yang masih meprihatinkan. Data Badan Pusat Statistik (BPS) sudah menunjukkan, tingkat kemiskinan mengalami penurunan dari 19,14% tahun 2000 menjadi 18,41%, 18,20%, dan 17,42% dalam tiga tahun berikutnya. Namun, kecenderungan itu mengalami pembalikan dalam dua tahun berikutnya. Tahun 2004, tingkat kemiskinan mencapai 16,60%, lalu ke 15,97% pada 2005 dan justru meningkat menjadi 17,75% tahun 2006.[31]

Kasus diatas bukan sekedar berita di media massa tapi hal itu telah memberikan gambaran bagaimana ekonomi dengan semangat eksploitatif dan hanya didominasi oleh segelintir orang tidak akan pernah mampu menyelesaikan masalah umat dan bangsa yang sangat kompleks ini. Dan untuk memecahkan masalah itu sebenarnya tidak susah, adalah Sidogiri jawabannya.

Perspektif Sosiologis

Sudah menjadi sifat alamiah sosiologi bahwa disiplin muda ini sebagai disiplin yang kategoris. Artinya tidak secara normatif memberikan gambaran dan proyeksi kedepan. Sosiologi membatasi diri pada apa yang terjadi dewasa ini dan bukan mengenai apa yang terjadi atau yang seharusnya terjadi.[32]

---

[30] Data Libang Kompas, 12/8/2004

[31] Herdi Sahrasad. Associate Director Media Institute dan PSIK Universitas Paramadina http://www.inilah.com/berita/galeri-opini/2007/10/22/1340/kapitalisme-dan-keberpihakan-negara/

[32] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2004), h. 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian maka sudah pasti sosiologi tidak menerapkan kearah mana sesuatu seharusnya berkembang dalam arti memberikan petunjuk-petunjuk yang menyangkut kebijaksanaan kemasyarakatan dari proses kehidupan bersamanya. Konsekuensi dari paradigama seperti ini adalah bagi disiplin ilmu itu sendiri.

Sikap toleran sosiolog terhadap realitas sosial di sekitarnya memberikan gambaran bagaimana disiplin ini hanya memaafkan apa yang terjadi tanpa mau tahu sehrusnya hal itu terjadi kemana. Kuntowikoyo menyebutkan bahwa disiplin ilmu yang benar-benar bertanggung jawab terhadap realitas sosial manakala disiplin tersebut menjadi bermanfaat terhadap sekitarnya. Terus bagaimana kategori bermanfaat itu kalau sosiologi hanya melihat realitas sosial tanpa ada solusi bagi realitas tersebut.

Ide dasar dari lahirnya sosiologi sebagai disiplin yang mandiri adalah pergulatan antara disiplin filsafat disatu pihak dengan psikologi dipihak lain. Emile Durkheim adalah orang pertama yang mencoba melepaskan sosiologi dari dominasi kedua kekutan yang mempengaruhinya itu. Usaha durkheim ditandai dengan diterbitkannya dua buku *(Suicide dan the Rule of Sociological Methode)* yang ingin menolak gaya berpikir positivismenya Comte dan ide-nya Sepencer. Bagi Durkheim kenyataan sosial merupakan keniscayaan yang harus dipelajari, sedangkan kegiatan mental murni (sambil mengkritik Comte dan Spencer) tidak akan memberikan suatu kesimpulan tentang masyarakat. Fakta sosial tidak dapat dipelajari dan dipahami dengan hanya melalui

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegiatan mental murni atau melalui proses mental yang disebut dengan pemikiran spekulatif[33].

Usaha Durkheim tersebut membuahkan hasil, tentunya bagi disiplin sosiologi. Sosiologi tidak dipandang sebagai suatu disiplin yang tidak mandiri. Pandangan orang terhadap sosiologipun berubah jika sebelumnya sosiologi hanya dipandang sebagai suatu disiplin yang masih berlindung dibalik kebesaran filsafat dan psikolog serta tidak bersifat independen apalagi statusnya sudah sebagai ilmu maka kerangka metodologis yang ditawarkan oleh Durkheim merubah segalanya.

Peramasalahanpun tidak berhenti disitu, konflik kepentingan antara teoritisi sosiologi terus berlanjut, bahkan dalam suatu kasus, pergulatan pemikiran ini menimbulkan ekses politik yang berdampak pada kenyataan sosial masyarakat. Pergulatan internal sosiologi bisa dilihat dari banyaknya paradigma yang tumbuh subur didalam tubuh sosiologi sendiri. Hal itu pada satu sisi menguntungkan bagi sosiologi karena dianggap telah berhasil sebagai suatu disiplin ilmu yang berkembang dan tidak statis. Namun disisi yang lain pergulatan pemikiran seperti itu mengarahkan sosioligi melewati batas teritorialnya.

Kekhasan sosiologi adalah pada posisinya sebagai disiplin yang kategoris namun ketika menghadapi realitas sosial yang kompleks dimana unsur pluralisme dan keragaman budaya memiliki tingkat kesulitan dan kerumitan yang tinggi apakah sosioligi masih melihat kenyataan itu sebagai

---

[33] George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahun Berparadigma Ganda* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 1980), h. 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu keniscayaan dan memang sedang terjadi tanpa mau tahu harus kemana perubahan itu tejadi?

Sebagai disiplin ilmu tentunya sosiologi berbeda dengan ideologi. Kuntowijoyo memberikan pejelasan mengenai perbedaan ideologi dengan ilmu. Bagi Kuntowijoyo ideologi bersifat subyektif, normatif dan tertutup. Sedangkan ilmu bersifat obyektif, faktual dan terbuka. Ideologi sering mengalami kesulitan ketika harus berhadapan dengan realitas yang ternyata berbeda dengan konsep normatif ideologi.

Kuntowijoyo kemudian memberikan sebuah contoh bagaimana Marxisme telah gagal memahami realitas bangsa Indonesia karena ia berusaha memaksakan teori kelas untuk memahami stratifikasi masyarakat yang sesungguhnya jauh lebih kompleks. Dikotomi antara tradisionalisme dan modernisme antara nasionalis dan agamis (Islami) antara sekuler dan Islam adalah contoh gaya berpikir ideologis. Maka dari itu akibat yang muncul kemudian adalah sikap masyarakt yang tidak terbuka tapi tertutup. Secara faktual masyarakat akan lupa dengan fakta bahwa orang bisa berdiri ditengah-tengah atau berubah.

Dengan mengutip pernyataan Kuntowijoyo tentang pentingnya tafsir ulang terhadap realitas kekinian cara pandang seperti itu harus diubah, sosiologi sebagi suatu disiplin ilmu bukan ideologi. Dalam ideologi kenyataan ditafsiri sesuai dengan kaidah-kaidah yang diyakini sebagai kebenaran, bagi ilmu kenyataan dilihat sebagai kenyataan yang otonom dari kesadaran pemandangya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena disiplin sosiologi sudah memiliki kriteria sebagai ilmu pengetahuan tentunya ketika mengahadapi kompleksitas seperti itu sosiologi memang harus keluar dari dirinya sendiri dan melihat sekelilingnya bukan hanya memafkan realitas yang terjadi tadi, tapi bagaimana sosiologi juga mampu memberikan suatu arahan kemana seharusnya realitas teresebut berubah.

Dalam kasus ini dimana realitas ekonomi pesantren salaf menajadi subyek penelitian apakah sosisologi hanya mendeskripsikan gejala sosial tersebut dan mengangkat kepermukaan dengan menyatakan bahwa telah terjadi semacam spirit ekonomi atau semangat kapitalisme dalam pesantren salaf? Tanpa mau tahu kemana orientasi ekonomi ini, dan kemana arah perekonomian mereka ditengah-tengah arus globalisasi ini? "Oke"-lah kita sepakat bahwa sosiologi dibatasi oleh pendahulunya bahwa sosiologi tidak boleh melihat kemasa depan yang jauh karena itu keluar dari jati diri sosiologi sebagai suatu disiplin ilmu, tapi bagaimana dengan pandangan Kuntowijoyo diatas tentang Ilmu?

Ilmu pengetahuan tidak statis dia akan berkembang seperti perkembangan pengetahuan pada umumnya, dia tidak akan berhenti pada satu posisi tapi dia akan terus berlanjut keposisi yang lain. Dekade 70-an kita dikejutkan oleh runtuhnya Positivisme, kegagalan uni soviet membendung rivalnya dianggap kekalahan bagi marxisme-sosialis, awal abad 21 ditandai dengan bangkitnya dunia ketiga dan menjamurnya istilah syari'ah dalam berbagai lini kehidupan masyarakat, berbagai paraktik dan geliat ekonomi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dampaknya terhadap kehidupan sosial masyarakat dengan label syari'ah juga terus bermunculan, wacana dan Islamisasi politik mulai terdengar, apakah sosiologi masih seperti diawal-awal lahirnya ketika menghadapi realitas seperti itu? Waktu yang akan menjawabnya. Tapi yang jelas sebagai suatu disiplin ilmu sosiologi bukanlah satu ideologi yang haram dijamah oleh tangan-tangan sejarah, dia sebagai suatu disiplin ilmu yang tidak bebas nilai, boleh didekati dari arah mana saja dan oleh siapa saja.

Jika sosiologi masih sama dengan statusnya sebagaimana ia baru lahir tentu sebagai suatu disiplin ilmu sosiologi sangat statis dan tertutup, tapi jika sosiologi benar-benar sebagai suatu disiplin yang mandiri dan terbuka maka kerangka berpikir metodologis dan historisitas sosiologipun harus diubah. Secara metodologis (dalam artian bagaimana tokoh-tokoh sosial terdahulu melakukan kajian dan penafsiran terhadap realitas) dan historis (dalam artian faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya) harus ada dekonstruksi pemikiran.

Memahami realitas ekonomi Sidogiri dimana acuan teori yang dipakai adalah produk seratus tahun yang lalu apakah pendekatan yang dipakai kontekstual? Ini pertanyaan yang selalu muncul dibenak peneliti, namun melihat minimnya sumbangsih teoritisi sosial saat ini pendekatan ala Weber masih dianggap relevan terhadap geliat ekonomi Sidogiri, kecenderungan kearah toleransi akademik menjadi tak terbantahkan bahkan pada satu posisi kita selalu mengamini apa yang sebenarnya tidak terjadi dalam masyarakat kita hanya demi sebuah argumen.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kesepakatan umum tentang kapitalisme dan action theorinya Weber menempatkan akademisi dan teoritisi sosial muda berada disatu presimpangan yang tidak pasti. Pada satu arah dia harus menghadapi realitas historis pendahulunya tentang disiplin sosiologi namun diarah yang lain dia menghadapi suatu kenyataan sejarah yang mengitarinya, jika toleransi terhadap realitas masih dianggap sebagai jalan terbaik bagi disiplin ini, kemungkinan besar disiplin ini bukan sebagai suatu disiplin ilmu tapi hanya sebatas ideologi yang haram dijamah oleh tangan-tangan sejarah.

Thomas Khun memberikan suatu ulasan yang sangat menarik dan penuh arti, lahirnya suatu paradigma bukan berarti sebagai akumulasi ahir dari sebuah pengetahuan tapi paradigma itu akan mengalami suatu krisis yang kemudian akan melahirkan paradigma baru. Jika periode Khun saja sudah menggambarkan suatu perubahan paradigma apakah konteks kekinian dan kedisinian tidak boleh memberikan suatu deskripsi yang berbeda atau lebih radikal dari teoritisi sosial klasik?

Karena kenyataan itulah kemudian peneliti memberikan suatu kerangka paradigmatik untuk memahami realias Sidogiri diatas, jika penulisan diatas terkesan mengarahkan suatu temuan lapangan pada realitas historis selanjutnya bukan berarti peneliti telah keluar dari jati diri sosiologi, tapi semata berpijak pada suatu kenyataan dimana realitas saat ini lebih kompleks dari realitas industrial Weber dan kawan-kawan. Artinya suatu teori telah muncul dengan adanya penelitian ini yakni teori rasional inspiratif dimana setiap tindakan manusia bukan didasari oleh kegiatan mental murni dan nilai-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nilai empiris yang menyertainya tapi adanya suatu keyakinan tentang ide transenden yang murni dan diluar diri manusia yang telah membentuk prilaku dan mengarahkan tindakan manusia pada kenyataan hidupnya.

Keniscayaan ini lahir sebagai kerangka paradigmatik transendetalisme dimana tidak semua yang dilihat ini benar-benar kenyataan empiris dan disetiap prilaku dan tindakan manusia bukan sekedar implementasi dari ide dan pemikirannya tapi diilhami atau diinspirasi oleh berbagai macam nilai dan norma, dan nilai yang paling penting disini adalah nilai yang benar-benar murni dari luar diri manusia tanpa ada eksternalisasi obyektifasi individual.

Nilai trensendental ini kemudian membentuk dan mengarahkan pribadi manusia kearah yang diyakini sebagai kebaikan dan kebajikan. Implemenatasi dari nilai-nilai yang diyakini tersebut sangat beragam, dalam ranah ekonomi akan membentuk tatanan ekonomi yang lebih ideal, dalam kehidupan politik nilai itu akan membentuk suatu struktur politik yang beradab, dan dalam ranah yang lain tentunya memiliki suatu sifat kekhasan yang tidak dimiliki oleh nilai yang lahir karena eksternalisasi obyektifasi individual.

Pada individu sebagai aktor utama dari kenyataan empiris nilai trensenden ini membentuk prilaku Rasional-Inspiratif, dimana setiap tindakan yang dilakukan bukan semata reaksi atau respon atau tindakan sengaja yang diarahkan pada kenyataan selanjutnya tapi tindakan itu memang sengaja diarahkan karena suatu keyakinan terhadap nilai tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Begitulah seharusnya posisi sosiologi, tidak hanya menjadi disiplin yang normtif, membiarkan realitas berbicara dan menempatkan disiplin ini diam tanpa kata kecuali hanya mendeskripsikan realitas tersebut tanpa makna.

Realitas sosial adalah akumulasi dari tindakan manusia. Setiap perubahan yang besar selalu berawal dari yang kecil, bahkan dalam kenyataannya terkadang hanya berawal dari sebuah angan-angan tetapi kemudian angan-angan itu mampu berubah menjadi besar dan besar karena diarahkan pada teciptanya suatu kenyataan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id